

**INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM
PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS**

Nurry Marfu'ah^{1*}, Eva Dewi², Sari Madani Rambe³
^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[1 222390125326@students.uin-suska.ac.id](mailto:222390125326@students.uin-suska.ac.id), 2 evadewi@uin-suska.ac.id,
3anirambe.sa@gmail.com
*corresponding author**

ABSTRACT

Nowadays, the relationship between religion and science is always discussed in an interesting way. Science knowledge in human life has experienced significant development and change. But in terms of religion, many still think of it as a tradition from previous people that is only followed casually. In the 20th century, science and technology are currently experiencing very rapid development. Science and technology in the West, such as computers, laptops, and mobile phones, experienced rapid progress in the 17th-18th centuries, starting from the scientific revolution against religious authority in the 12th-13th centuries. Since that century science has not followed religious rules and separated itself from religious authority. Syed Muhammad Naquib al-Attas is a very influential figure in the world of education, especially in the fields of religion and science. Al-Attas is famous for the idea of Integration of Religion and Science which he applied in the Islamization of Science. The purpose of this study is to find out more about al-Attas' integration in integrating religion and science. Data collection techniques were obtained from the library in the form of books, journals, and relevant conference proceedings, especially those related to the ideas of Naquib Al-Attas, using qualitative methodology. The results concluded that al-Attas wanted to free human thought from belief in magic, mythology, animism and traditional culture that deviated from Islam, as well as secular control over reason and language known as the concept of Islamization of Science. There are two important steps in Islamizing science, namely dewesternization and integration.

Keywords: *Integration, Religion, Science, Naquib al-Attas*

ABSTRAK

Dewasa saat ini hubungan antara agama dan sains selalu didiskusikan menjadi hal yang menarik. Pengetahuan Sains dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan. Tetapi dalam hal agama masih banyak yang beranggapan sebagai tradisi dari orang terdahulu yang hanya diikuti sekedarnya. Di abad ke 20, Sains dan teknologi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sains dan teknologi di Barat contoh komputer, laptop, dan *handphone* mengalami kemajuan pesat pada abad 17-18 dimulai dari revolusi keilmuan terhadap kekuasaan keagamaan pada abad 12-13. Sejak abad tersebut sains tidak mengikuti peraturan agama dan memisahkan diri dari otoritas keagamaan. Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan khususnya bidang Agama dan Sains. Al-Attas terkenal dengan gagasan Integrasi Agama dan Sains yang di aplikasikannya dalam Islamisasi Ilmu. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui lebih jauh mengenai Integrasi al-Attas dalam mengintegrasikan agama dan sains. Teknik pengumpulan data diperoleh dari perpustakaan berupa buku, jurnal, dan prosiding konferensi yang relevan khususnya yang berkaitan dengan ide Naquib Al-Attas, menggunakan metodologi kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa al-Attas hendak membebaskan pemikiran manusia dari keyakinan terhadap magis, mitologi, animisme dan kebudayaan tradisional yang menyimpang dari Islam, dan juga kontrol sekuler atas akal serta bahasa yang dikenal dengan konsep Islamisasi Ilmu. Ada dua langkah penting dalam mengislamisasikan ilmu pengetahuan tersebut, yaitu dewesternisasi dan integrasi.

Kata kunci : Integrasi, agama, sains, Naquib al-Attas

A. Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri negara barat yang mendominasi dalam perkembangan sains dan teknologi. Kebanyakan dari mereka berusaha untuk untuk mengejar target demi majunya teknologi. Sesuai dengan fakta dan pengalaman, ditinjau dari segi pendidikan, semua fasilitas mereka bisa dibidang tercukupi, hal ini mereka manfaatkan untuk membuat orang mengikuti akan gaya hidupnya dan menjadikan mereka pusat peradaban, supaya banyak orang yang mengikuti dan berkunjung ke ranah mereka. Dalam dunia sains, teknologi di zaman ini menjadi pusat yang selalu diperhatikan sepanjang waktu khususnya dalam menghadapi semua tuntunan dan kemajuannya. Manusia di zaman sekarang juga merasa butuh untuk menggapai kehidupan yang sejahtera, dimana ukuran sejahtera menurut mereka

juga dalam pemanfaatan sains dan teknologi.¹

Dalam kenyataan yang ada di dunia, kehidupan manusia selalu berkaitan dengan ilmu dan agama. Dua hal ini sarana penting dalam membangun peradaban. Apabila manusia hanya bersandar dengan kehidupan agama tanpa iman dan taqwa, maka manusia tetap akan cenderung untuk menggunakan teknologi semaunya sendiri. Kaitannya dengan sains memang harus dihubungkan dengan agama supaya tidak terjadi kerusakan terhadap alam. Pertemuan antara Sains dan agama tidak hanya mendatangkan perdamaian,² tapi

¹ Osman Bakar, dkk, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994) h. 26.

² Jarman Arroisi and Amir Reza Kusuma, 'Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah Examining the Problem of Yoga Therapy from Ibn Taimiyah ' s Perspective', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12.2 (2021), 2655–63.

terkadang juga mengundang konflik.³ Hal inilah yang perlu perhatian khusus, karena keduanya memiliki kedudukan sama kuat dan menjadi pengaruh bagi masyarakat. Contoh, Ilmuan memiliki tanggung jawab untuk membuktikan teori ilmiah yang dihasilkan. Penemuan dikatakan ilmiah jika disetujui oleh beberapa pakar dan komunitas.⁴

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan khususnya bidang Agama dan Sains. Al-Attas terkenal dengan gagasan Integrasi Agama dan Sains yang di aplikasikannya dalam Islamisasi Ilmu⁵. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui lebih jauh mengenai profil Naquib al-Attas; 2) Untuk mengetahui pemikiran Naquib al-Attas mengenai Agama dan Sains; 3) Untuk mengetahui metodologi Naquib al-Attas dalam mengintegrasikan Agama dan Sains; 4) Untuk memahami konsep

islamisasi pengetahuan Naquib al-Attas

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data serta informasi faktual, menggali sumber-sumber yang terdapat dalam jurnal maupun artikel ilmiah, ensiklopedia, dokumen serta sumber data lainnya yang relevan dengan topik khususnya mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan perspektif Naquib al-Attas. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif analitis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas lahir pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.⁶ Pada

³ Holmes Roslton, *Science and Religion a critical survey*, (USA: Random House, 1987). Terj, hal. 23.

⁴ *Ibid*, h. 210

⁵ Septri Larasati, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Naquib Al-Attas', *Tabyin, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06 No. 02.02 (2024), 142–51.

⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h.1

waktu itu Negara Indonesia masih dalam jajahan atau tekanan bangsa Belanda. Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Syed Hussain al-Attas, mantan wakil rektor di Universitas Malaya dan ahli di bidang sosiologi. Sedangkan adiknya, Syed Zaid al-Attas adalah seorang insinyur teknik kimia dan mantan dosen pada Institut Teknologi MARA.

Bila dilihat dari garis keturunannya, Naquib al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Syed Ali al-Attas sebenarnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal di kalangan sayyid. Dalam Tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Sayyid merupakan keturunan langsung dari Rasulullah. Silsilah resmi keluarga Naquib al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke-37 dari

Nabi Muhammad SAW.⁷

Ketika Syed Naquib al-Attas berusia 5 tahun, ia diajak orang tuanya bermigrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah 'Urwah al-Wusqa, Sukabumi (Jawa Barat) selama 5 tahun. Di tempat ini al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsyabandiyah.⁸

Setelah itu, pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru dan belajar di Bukit Zahrah School kemudian di English Johor Baru (1946-1949 M). Setelah tamat dari sana ia

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, h.1-2

⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis cet.2*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 118

memasuki Dinas Tentara sebagai Perwira kader dalam Laskar Melayu-Inggris. Karena kepiwaiannya akhirnya ia pun diikutkan pada pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester Inggris, kemudian ke Royal Military Academy Sandhurst Inggris (1952-1959 M.) sampai akhirnya ia mencapai pangkat letnan. Karena merasa bukan bidangnya, maka ia keluar dari Dinas Militer untuk selanjutnya kuliah lagi ke Universitas Malaya (1957-1959 M.) pada Fakultas Kajian Ilmu- ilmu Sosial (*social sciences studies*), lalu ia melanjutkan lagi studinya ke McGill University, Montreal, Kanada sampai mendapatkan gelar Master of Art (M.A), dengan nilai yang membanggakan dalam bidang Teologi dan Metafisika Islam.⁹

Ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya, Naquib al- Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertama adalah *Rangkaian Ruba'iyat*. Buku ini termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur,

pada tahun 1959. Sedangkan buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik adalah *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Selama yang menulis buku kedua ini demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Naquib al-Attas melanglang buana ke seantero Malaysia dengan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktek tasawuf mereka.

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini, pemerintah Kanada melalui *Canada Counsel Fellowship* memberinya beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, University McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith.¹⁰

Tahun 1962, Naquib Al-Attas mendapat gelar M.A. dengan tesis yang berjudul *Raniry and the Wujūdiyyah of 17th Century Acheh*. Ia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di Indonesia bukan dilaksanakan oleh Belanda, melainkan murni dari

⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof.Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.10

¹⁰ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, h. 49

upaya umat Islam itu sendiri.¹¹ Tidak lama kemudian pada tahun 1963-1964 melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy ia berkesempatan untuk melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies, University of London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di universitas ini ia juga menekuni teologi dan metafisika Islam.¹² Di sinilah ia bertemu dengan Martin Lings, seorang Profesor Inggris yang sangat berpengaruh pada diri Naquib al-Attas, walaupun hanya sebatas tataran metodologis. Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Naquib al-Attas adalah asumsi yang menyatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisik, kosmologi dan psikologi. Selama kurang lebih dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Profesor Martin Lings, Naquib al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar Ph.D (Philosophy

Doctor) dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Mistisisme Hamzah Fansuri* dengan predikat cumlaude.¹³ Disertasi tersebut telah diterbitkan sebagai buku dengan judul *Mysticism of Hamzah Fansuri*. Hamzah Fansuri adalah seorang ilmuan dan tokoh sufi yang hidup pada masa keemasannya. Sekembalinya dari Inggris, al-Attas mengabdikan dirinya di almamaternya dulu, yaitu Universitas Malaya, sebagai dosen tetap. Maka, sejak itulah ia mulai menunjukkan kehebatan dan kecemerlangannya. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam Pengkajian Melayu, saat itu ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas Sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekan Fakultas Sastra, dan pada tanggal 24 Januari 1972 dikukuhkan sebagai professor

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), h.689

¹² Ismail SM, "Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas" dalam *jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.271-272

¹³ Hasan Mu'arif Ambary et.al, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1995), h.78

Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: "Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu".

Otoritas kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang itu, seperti filsafat, sejarah dan sastra telah diakui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai *International Member American Philosophical Association*. Al-Attas juga pernah diundang ceramah di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat dengan topic *Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography* (September 1971) dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia, dengan topik "*The Role of Islam in History of Culture of the Malays*" (Oktober 1971). Juga pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam *XXIX Congres International des Orientalis*, Paris (Juli 1973). Kemudian ia pun rajin menghadiri kongres seniman Internasional sebagai tenaga ahli panel mengenai Islam, filsafat, dan kebudayaan, baik yang diadakan oleh UNESCO, maupun badan-badan ilmiah dunia lainnya.

Ia juga ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam sedunia I di Makkah tersebut diilhami oleh gagasan al-Attas. Gagasannya ini di tuangkannya ke dalam surat yang dikirimnya ke sekretariat Islam di Jeddah tertanggal 15 Mei 1973. Ia juga menjabat sebagai Direktur Institut Pemikiran dan Tamaddun Islam (*The Institut of Islamic Thought and Civilization/ ISTAC*) Malaysia yang di badannya sendiri kelahirannya sejak lama, sebagai perwujudan dan obsesi atau cita-cita intelektualnya.

Pada tahun 1975, kerajaan Iran memberikan anugerah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah maharaja Iran, *fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy*. Al-Attas pun pernah diangkat menjadi anggota di berbagai badan ilmiah internasional lainnya.

Pada Konferensi Islam sedunia I, Al-Attas sebagai pemakalah utama dengan judul: "*Preliminary Thought on The*

Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education". Maka pada konferensi kedua di Islamabad, Pakistan pada tanggal 15 -20 Maret 1980, ia kembali mengulang dan mengelaborasi pemikirannya.¹⁰

2. Pemikiran Naquib al-Attas Mengenai Agama dan Sains

Al-Attas menegaskan bahwa terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*).¹⁴ *Worldview* Islam merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang bukan hanya tampak oleh mata tapi juga hati kita yang mampu menjelaskan hakekat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total baik yang fisik atau metafisik maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'iyat al-Islam lil-wujud*).¹⁵

Terdapat perbedaan yang

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. Ke-1, h.189

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Methaphysics of Islam and Exposition of Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 2

sangat fundamental yang tidak mungkin dikompromikan antara pandangan Islam dan Barat. *Worldview* Islam tidak berdasarkan dikotomis seperti obyektif-subyektif, historis-normatif, tekstual- kontekstual. Akan tetapi, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode tauhidi di mana terdapat kesatuan antara kaedah empiris, rasional, deduktif dan induktif, sebagaimana para sarjana pada masa silam menggunakan berbagai metode dalam penyelidikan mereka.

Permasalahan yang sangat krusial umat Islam adalah bagaimana menemukan kembali konsep dasar Islam dalam menghadapi sains yang sekuleristik menjadi Islami. Naquib al-Attas beranggapan bahwa solusi dari permasalahan yang kita (Umat Islam) hadapi adalah dengan konsep integrasi agama dan sains yaitu Islamisasi. Menurut al-Attas, pada awalnya sains ada pada bentuknya yang Islam. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk fitrah sains sedikit demi sedikit berubah. Perubahan itu terjadi bersamaan dengan proses sekularisasi masyarakat yang terjadi di Eropa yang beberapa Tahun kemudian

dieksplorasi dunia Islam. Definisi sekularisasi yang menurut Naquib al-Attas paling sesuai adalah definisi yang diberikan oleh seorang teolog Belanda, Coernelius Van Peursen yang pernah menjabat Ketua Jurusan Filsafat di Universitas Leiden. Van Peursen mendefinisikan sekularisasi sebagai Pembebasan seseorang, pertama dari kontrol religius dan kemudian metafisis, terhadap pemikiran dan bahasanya.¹⁶ Berarti menurut Van Peursen ada dua aspek yang sangat penting dalam isu sekularisasi ini : pemikiran dan bahasa, tentu kita dapat mengerti aspek sekularisasi pemikiran karena seseorang melakukan segala sesuatunya sesuai dengan pemikirannya. Berarti, jika pemikirannya sudah sekuler, pandangan-hidupnya juga akan sekuler. Jika ia sudah sampai pada tingkat ini, maka ia akan berpendapat bahwa dirinya adalah segalanya, dan tidak ada otoritas yang lebih tinggi lagi di dirinya. Dengan demikian, amal-amalnya pun akan dikerjakan sesuai dengan hatinya sendiri. Inilah proses pergantian fokus dari Tuhan kepada manusia seperti yang telah

¹⁶ Syed. Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekulerisme*, h. 17

termasuk dalam inti *filsafat Humanisme*.¹⁷

Akibat dari ketidaktepatan penerjemahan, pemahaman seseorang akan suatu hal juga akan tidak tepat. “ Atas dasar inilah, Al-Attas mendefinisikan sebagai : “ Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultural-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasanya “ juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya. Perlu suatu proses menuju bentuk asalnya (*Fithrah*) yang tidak sekuat proses *evolusi* dan *devolusi*.⁵

Al-Attas beranggapan bahwa dilema yang dihadapi umat Islam telah membentuk lingkaran setan yang didahului dengan sekularisasi sains.⁸

3. Metodologi Naquib Al-Attas dalam Mengintegrasikan Agama Dan Sains

Dalam integrasi agama dan sains Naquib al-Attas melalui tahap

¹⁷ Ismail Fajrie Alatas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, (Jakarta Diwani Publissing 2006), h. 278

pengklasifikasian yang tidak terlepas dari tiga unsur: ketidakterbatasan sains, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya dan keterbatasan hidup manusia. Klasifikasi ini terbagi kedalam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan. Dalam hal ini al-Attas mengklasifikasikan berdasarkan cara-cara untuk memperlajarnya terbagi menjadi dua yakni ilmu iluminasi dan ilmu sains (ilmu pengetahuan). Dalam klasifikasi ini bisa dilakukan untuk mewujudkan keadilan dalam menempatkan dua kubu yang berbeda, yakni kubu si pengenal dan kubu yang dikenal antara subyek dan obyek.¹⁸ Dan pendapat yang mengatakan bahwa ilmu tidak perlu dipisahkan-pisahkan ini salah.¹⁹

Menurut al-Attas akal bisa ditambahkan dengan sifat sehat setelah perkataan akal (*sound reason*)²⁰ hal ini disebabkan akal manusia memiliki tendensi menghasilkan pemikiran yang tidak benar, selain hal tersebut akal juga

sering terpengaruh oleh imajinasi yang bisa salah, dan hasilnya juga belum bisa dikatakan tepat ketika akal memfungsikan kemampuannya untuk memahami apa yang ada dalam dunia nyata, realitas spiritual melalui daya lain yang dimiliki manusia yakni, Intuisi, Kemudian mengenai otoritas berita merupakan sumber lain yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama merupakan berita yang terbukti secara berhubungan kontiniu oleh orang-orang yang memiliki akhlaq yang mulia, dimana tidak mungkin menimbulkan pemikiran bagi orang bahwa mereka akan melakukan dan menyebarkan kesalahan. Contoh hadist mutawaatir.²¹ Intuisi bisa datang kepada orang yang terus mengintropeksi dirinya dengan merenung secara terus menerus terhadap hakikat yang ada,

Filsafat dan sains modern telah menyadari bahwa hakikat dasar fenomena adalah proses, maka nama-nama yang digunakan oleh para filosof dan ilmuwan sehubungan dengan proses harus juga mencerminkan dinamisme yang tercakup dalam gagasan proses itu sendiri. Mereka menggunakan

¹⁸ A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu pengetahuan: Sebuah tinjauan filosofis*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 19.

¹⁹ *Ibid*, h. 40

²⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Methaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur : ISTAC, 1995), h. 182.

²¹*Ibid*, h. 120

nama-nama seperti *life* denyut kehidupan *vital impulse* atau *energy*. Yang mengisyaratkan gerakan, perubahan dan proses menjadi yang menciptakan peristiwa dalam ruang dan waktu, Prof al-Attas juga meneliti bahwa Barat memilih nama-nama itu untuk menggambarkan realitas yang terwujud sebagai proses, menunjukkan bahwa mereka memandang eksistensi, berbeda dengan kehidupan, denyut kehidupan atau energi hanya sebagai konsep. Semata, eksistensi berbeda dengan konsep semata. Eksistensi hanya sesuatu yang bersifat statis, yang jelas-jelas tidak sepadan dengan proses. Karena itu rumusan mereka mengenai filsafat sains, bertentangan dengan pandangan mereka mengenai integrasi sains. Ini adalah suatu pandangan dunia yang disibukan oleh benda-benda yang mempunyai esensi yang independen dan menghidupi dirinya

Sains atau yang lebih dikenal dengan ilmu pengetahuan merupakan topik yang hingga kini masih terus bergulir dan tidak luput mengundang polemik. Munculnya berbagai macam jenis gagasan baik yang membangun maupun menjatuhkan telah mewarnai

perkembangan sains. Inilah yang kemudian disebut dengan model dialektis, dimana corak yang demikian rupa dapat ditemukan dalam kajian sains utamanya di Barat.²² Selain itu sains Barat, dalam pandangannya Al-Attas amat dipengaruhi falsafah modern yang kini telah menghegemoni pemaknaan sains.²³ Gagasan yang demikian inilah yang pada akhirnya telah mengantarkan pada kita bahwa yang dimaksudkan dengan sains adalah yang terinderawi, berdasarkan rasionalitas dan terukur.

Adapun yang digunakan oleh al-Attas dalam proses integrasi²⁴ agama dan sains setelah apa yang dijelaskan secara detail yakni : Proses Verifikasi, yaitu mengenali dan memisahkan unsur-unsur tertentu yang telah disebutkan yang dibentuk oleh budaya dan peradaban barat, setelahnya memisahkan dan diasingkan dari pengetahuan kontemporer,

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2019) h. 17.

²³ *Ibid*, h. 2

²⁴ Ryan Arief Rahman, Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa, M. Dhialul Fikri, Amir Reza Kusuma, A. R. (2021). DISKURSUS FENOMENOLOGI AGAMA DALAM STUDI AGAMA-AGAMA. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 147–178. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>

terkhusus dalam pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika dan ilmu terapan yang harus diislamkan, khususnya penafsiran terkait fakta-fakta dalam formulasi teori-teori. Menurut al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam maka fakta akan menjadi tidak benar, selain itu sains modern harus diperiksa secara teliti, ini semua mencakup metode, konsep, praduga, simbol dari sains modern, beserta aspek-aspek empiris dan rasional yang berdampak pada nilai-nilai etika, penafsiran, historis dan bangunan teori, pengalaman terkait praduga yang berkaitan tentang dunia dan rasionalitas proses-proses ilmiah, klasifikasinya, dan batasannya hubungannya yang berkaitan dengan hubungan sosial ini harus diteliti kemudian memasukan elemen-elemen Islam dan konsep kunci.²⁵

Al-Attas memulai penjelasan dari istilah sebagai pondasi yang sangat mendasar dari *epistemology*. Dia tidak memakai istilah Islamisasi pengetahuan; Dia lebih setuju menggunakan istilah "Islamisasi ilmu pengetahuan masa

²⁵ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, Syed M. Naquib al-Atas*, (Bandung: Mizan Publika, 2003) h. 337.

kini". Selanjutnya, al-Attas menjelaskan bahwa dia tidak setuju dengan semua pengetahuan yang ada yang dihasilkan dari periode peradaban Yunani. Al-Attas berpendapat bahwa masalah sebenarnya terletak pada pengetahuan masa kini, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dalam periode modern di barat. Oleh karena itu, ia berfokus pada pengetahuan reformulasi masa kini. Dia menyarankan De-westernisasi pengetahuan sebagai prasyarat untuk Islamisasi pengetahuan.

4. Memahami Konsep Islamisasi Pengetahuan Naquib Al-Attas

Sebagai upaya untuk mendiagnosis dan mengobati dampak buruk dari ilmu pengetahuan sekuler, al-Attas menggagas islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas kemudian menyebutnya dengan, *Islamization of Contemporary of Present Day Knowledge* dalam bahasa Inggrisnya dan *Islāmiyyāt al-'Ulūm al-Mu'āṣirah* dalam bahasa Arabnya²⁶. Hal ini menunjukkan bahwa yang perlu

²⁶ Daud, W. M. N. W, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: an Exposition of the Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h.237.

untuk diislamisasi adalah ilmu kontemporer atau modern yang sekuler saat ini. Lebih lanjut, Al-Attas mengartikan islamisasi ilmu pengetahuan ialah membebaskan pemikiran manusia dari keyakinan terhadap magis, mitologi, animisme dan kebudayaan tradisional yang menyimpang dari Islam, dan juga kontrol sekuler atas akal serta bahasa.

Berikutnya, sebagai upaya untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan tersebut, al-Attas menetapkan dua langkah penting, yaitu dewesternisasi dan integrasi. *Pertama* atau dewesternisasi adalah usaha untuk mengidentifikasi dan mengisolasi seluruh elemen dan konsep kunci pembentuk peradaban dan kebudayaan Barat di setiap bidang ilmu pengetahuan modern²⁷.

Langkah berikutnya atau *kedua*, yaitu integrasi adalah memasukkan seluruh elemen atau konsep kunci Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern yang telah disterilkan dari karakteristik Barat sekuler. Di antara konsep kunci yang dapat dimasukkan ke dalam sains modern tersebut adalah, konsep *dīn* (agama), konsep '*ilm wa ma'rifah*

²⁷ *Ibid*, h. 137-138.

(ilmu dan pengetahuan), konsep *amal wa adab* (amal dan adab) serta seluruh konsep lain yang terkandung dalam *worldview* atau cara pandang Islam. Selain itu, proses integrasi juga dapat dilakukan dengan cara memodifikasi konsep Barat, seperti konsep universitas (*jami'ah wa kulliyah*) sebagai bentuk implementasi seluruh konsep tersebut, dan sebagai model ideal bagi sistem pendidikan yang universal²⁸. Misalnya lagi terkait teori ilmu politik yang menyatakan tujuan membolehkan segala cara, dan manusia adalah ukuran segala sesuatu, maka dalam *worldview* Islam tujuan politik harus berdasarkan syariat, dan ukuran benar-salah serta baik-buruk pun harus berdasarkan syariat Islam²⁹.

D. Kesimpulan

Integrasi agama dan sains sangat penting dalam upaya mengatasi pemisahan yang terjadi antara keduanya, yang muncul sebagai akibat dari pola pikir sekuler

²⁸ Al-Attas, S. M. N, *Prolegomena To the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 114.

²⁹ Amir Sahidin, '*Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan*', 6.2 (2022), 113–26.

yang berkembang pesat di dunia Barat. Dalam pandangan Muhammad Naquib Al-Attas, penting untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah untuk menghilangkan pengaruh ideologi sekuler Barat yang telah menggerus integritas dan kedalaman ilmu. Al-Attas mengusulkan dua langkah utama dalam Islamisasi ilmu: pertama, menghapus unsur-unsur dan elemen-elemen Barat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dari struktur ilmu pengetahuan, dan kedua, menggantinya dengan konsep-konsep dasar Islam, seperti kebenaran yang hakiki, keadilan yang adil, dan amal yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun integrasi agama dan sains bertujuan untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis antara keduanya, Islamisasi ilmu lebih menekankan pentingnya pembebasan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekuler, serta pemurnian pengetahuan agar kembali selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu berfokus pada proses pemurnian ilmu untuk memastikan bahwa ilmu yang berkembang tidak terlepas dari nilai-

nilai spiritual dan transendental yang terkandung dalam ajaran Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Ismail Fajrie. (2006). *Konsep Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Diwani Publissing
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1989). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990). *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Methaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2001). *Prolegomena to the Methaphysics of Islam and Exposition of Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2019). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International
- Al-Attas. (1978). *Islam and Scularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Muda Bela Islam.
- Ambary, Hasan Mu'arif. (1995). *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof.Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Osman. (1994). *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Bistara, R. *Gerakan Pencerahan (Aufklarung) dalam Islam: Mengungkap Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas. Jurnal Al-Aqidah, 13(1). Retrieved from <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2629>*
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (1998). *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Daud, Wan. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan Publika
- Daud. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: an Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Golshani. (1999). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an, Terjemahan Agus Effendi*. Bandung: Mizan.
- Ismail. (1999). "Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas" dalam *jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jarman Arroisi and Amir Reza Kusuma, 'Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah Examining the Problem of Yoga Therapy from Ibn Taimiyah 's Perspective', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12.2 (2021), 2655–63.
- Keraf, A. Sony, dkk. (2001). *Ilmu pengetahuan: Sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad Fathoni, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Naquib Al-Attas", Retrieved Oktober 14, 2016, From <http://dokumen.tips/documents/konsep-pendidikan-menurut-naquib-al.html>
- Nizar, Samsul, dkk. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis cet.2*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rahman, Ryan Arief. Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa, M. Dhiaul Fikri, Amir Reza Kusuma, A. R. (2021). DISKURSUS FENOMENOLOGI AGAMA DALAM STUDI AGAMA-AGAMA. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 147–178. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>
- Roslton, Holmes. 1987. *Science and Religion a critical survey*. USA: Random House. Terj,
- Sahidin, Amir. 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan', 6.2 (2022), 113–26.
- Septi Larasati, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Naquib Al-Attas', *Tabyin, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06 No. 02.02 (2024), 142–51.